

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai Desa Wisata

Idelfonsius Mariki Dala¹, Maemunah², Saddam³

¹Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, idelfonsiusd@gmail.com¹, saddamalbimawi1@gmail.com², maemua.h.mahmudabdullah@gmail.com³

Keywords:

Participation,
Community,
Custom,
Village,
Tour.

Abstract: The main problem in this study is the lack of community participation in the development of Tutubhada traditional village as a tourist village. The purpose of this research is to find out and analyze the tourism potential of Tutubhada traditional villages, community participation in the development of Tutubhada indigenous villages, and challenges in the development of Tutubhada indigenous villages. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. Informants in this study are the Chairman of the Tourism Conscious Group, community leaders, indigenous leaders, youth figures, and village governments, the data source obtained is the primary data source and secondary data collection techniques in this study are observation, interview, and documentation. The results showed that the level of community participation in the development of Tutubhada traditional village as a tourist village in the form of participation of thoughts or ideas and energy is still lacking, while in the contribution of property or money is quite good. As the main component in community-based tourism, local communities have a very important role in supporting tourism development. The role of local communities in maintaining natural and cultural resources is a big contribution and has the potential to become a tourist attraction.

Kata Kunci:

Partisipasi,
Masyarakat,
Adat,
Desa,
Wisata.

Abstrak: Masalah pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis potensi wisata kampung adat Tutubhada, partisipasi Masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada, dan tantangan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Kelompok Sadar Wisata, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dan pemerintah desa, sumber data yang diperoleh adalah sumber data primer dan data sekunder teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata dalam bentuk partisipasi pikiran atau ide dan tenaga masih kurang, sedangkan pada bagian sumbangan harta benda atau uang cukup baik. Sebagai komponen utama dalam pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pariwisata. Peran serta masyarakat lokal dalam memelihara sumber daya alam dan budaya yang dimiliki merupakan andil yang besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata.

Article History:

Received: 12-08-2021

Revised : 08-09-2021

Accepted: 21-09-2021

Online : 30-09-2021



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah suatu provinsi yang ada di Indonesia. Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan alam dan juga keanekaragaman budaya serta adat istiadat seperti provinsi lain di Indonesia, keanekaragaman wisata dan budaya itu antara lain, wisata alam, wisata kuliner serta peninggalan-peninggalan sejarah yang sangat kental dengan adat serta tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Provinsi NTT memiliki banyak potensi pariwisata, baik yang sudah dikenal luas maupun belum. Ikon utama yang membuat kawasan NTT terkenal adalah Komodo yang berada di Taman Nasional Komodo. Selain itu masih ada banyak lagi daya tarik yang dimiliki NTT, seperti Danau Tiga Warna Kelimutu, Budaya Pasola di Sumba, Budaya Penangkapan Ikan Paus secara tradisional di Lamalera Kabupaten Lembata, Kampung Megalitikum di Sumba, Perkampungan Adat di Waerebo, Kampung adat di Bena Kabupaten Ngada, Suku Boti di Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan, Pariwisata Religi Samana Santa di Larantuka, gelombang laut yang menarik untuk peselancar di Nemberala di Rote, yang memiliki taman laut yang indah serta desa-desa adat yang masih lestari. Hampir seluruh sektor pariwisata yang ada di NTT memiliki andil masing-masing baik dalam peningkatan pendapatan daerah maupun penyediaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata berwujud hasil-hasil seni budaya setempat, seperti adat istiadat, upacara-upacara, agama, tata hidup masyarakat setempat, peninggalan-peninggalan sejarah, hasil-hasil seni, kerajinan rakyat dan lain sebagainya (Ayudiani, 2019; Handayani, 2009; Wulandari, n.d.). Kampung Adat Tutubhada juga tidak kalah menarik dengan tempat wisata lainnya. Kampung Adat Tutubhada memiliki wisata kebudayaan berupa bangunan megalitikum yang masih asli.

Semua rumah yang ada di perkampungan Tutubhada sangat unik karena bentuknya sama dengan bentuk rumah adatnya (*Ji Vao*). Masyarakat di Kampung Tutubhada menyebut rumah adat dengan sebutan *Sa'o Ji* artinya kekuatan dan *Vao* artinya naungan. Jadi *Ji Vao* artinya rumah tempat bernaung yang oleh masyarakat setempat meyakini bahwa di dalamnya dapat menemukan kedamaian. *Sa'o Ji Vao* mengayomi seluruh suku mulai dari Raja *Ulu Tana Tada Riwu* sampai ke Raja *Eko Tana* masyarakat Rendu. Pembangunan *Sa'o Ji Vao* melewati 17 tahap ritual adat yang mana pada tahap akhir akan dilaksanakan upacara para *bhada* (potong kerbau). Upacara para *bhada* diawali dengan *Bhea Sa* (bahasa adat/ pantun) oleh perwakilan seluruh kesatuan rumah adat yang ada. Disebut rumah adat karena bahan yang dipakai untuk membangun rumah adat tersebut masih berupa alang-alang atau yang disebut *Ki* untuk atap dan juga *kaju* (kayu-kayu) tertentu untuk tiang dan juga *watu/ture* (batu).

Pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya nilai-nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Ranjabar, 2016). Melestarikan Kampung Adat Tutubhada Pemerintah Daerah Nagekeo mengalokasikan dana guna melengkapi infrastruktur yang dibutuhkan di sekitar tempat wisata seperti; toilet umum dilengkapi juga dengan kamar mandi, tempat parkir dan juga gapura. Pemerintah Nagekeo juga meminta kepada segenap komponen masyarakat dalam perannya sebagai tuan rumah agar mampu untuk menerapkan dan menciptakan sapta pesona yang di dalamnya meliputi unsur-unsur: indah, sejuk, tertib, aman, ramah dan kenangan. Selain menjalankan sapta pesona wisata, masyarakat setempat juga telah melaksanakan beberapa kegiatan di lokasi kampung wisata, seperti menjual kain tenun, menjual makanan khas setempat dan

mempertunjukkan seni tari kepada para pengunjung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menarik minat para wisatawan. Dari kegiatan ini juga, masyarakat setempat dapat memperoleh penghasilan tambahan yang dapat menopang kehidupan ekonomi.

Kebudayaan Nagekeo mengandung nilai yang sangat luhur, oleh karena itu perlu adanya pengelolaan secara baik terhadap pengembangan kampung adat tersebut agar bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat yang berbudaya yaitu pengetahuan yang menghasilkan perilaku sebagai wujud dari penyesuaian mereka terhadap lingkungan budayanya yang memiliki implikasi positif terhadap kelestarian daya tarik wisata. Kampung Adat Tutubhada pun menarik dengan keaslian yang ada, untuk itu peran serta masyarakat sangat penting dalam hal ini masyarakat harus terlibat dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada.

Penelitian terdahulu Dewi (2013), dengan judul penelitian tentang pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tabanan Bali, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mengembangkan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih. Penelitian terdahulu (Sukariyanto & Made, 2015), dengan judul penelitian tentang partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Belandangan sebagai desa wisata di Kabupaten Bangli.

Berdasarkan hasil wawancara awal keterlibatan masyarakat adat Tutubhada dalam pengembangan kampung adat Tutubhada saat ini menurut salah satu tokoh masyarakat kampung adat Tutubhada Bapak Faris Tiba dan juga ketua pokdarwis Bapak Amandus Watu bahwa berbicara mengenai partisipasi dalam bentuk tenaga saat ini masyarakat sudah mulai terlibat langsung, ini dibuktikan dengan pengerjaan rumah singgah bagi wisatawan yang saat ini sedang dalam proses pembangunan, mengikuti kegiatan atau sosialisasi yang diadakan pokdarwis. Namun sedikit sekali masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dan banyak sebagian masyarakat yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, ketika diajak untuk terlibat semua punya alasannya masing-masing, memang rata-rata masyarakat di sini bermata pencaharian sebagai petani apalagi sawah dan kebunnya cukup jauh juga dari kampung sini.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan partisipasi masyarakat pada pengembangan kampung adat belum baik karena masih ada banyak masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam proses pengembangan kampung adat tersebut, karena ada beberapa kendala tertentu ataupun kesengajaan dari masyarakat tersebut. Masyarakat kampung adat Tutubhada juga banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan juga karena letak kebun dan sawah yang jauh dari pemukiman warga kampung adat Tutubhada, sehingga menjadi alasan dan kendala masyarakat tersebut dalam mengambil bagian dalam pengembangan kampung adat Tutubhada.

Kegiatan pengembangan Kampung Adat Tutubhada sumbangsih masyarakat dalam bentuk ide atau gagasan, tenaga, uang atau bentuk pengorbanan lain sangat dibutuhkan. Dimana dalam kegiatan pengembangan kampung adat masyarakat dapat memberikan ide, tentang program apa yang akan dikerjakan, serta menyumbangkan tenaga, uang maupun barang untuk membatu memperlancar pengembangan Kampung Adat Tutubhada. Namun dalam proses pelaksanaannya, tidak semua masyarakat turut berpartisipasi dalam pengembangan kampung adat tersebut karena sebagian masyarakat masih menganggap bahwa pariwisata tidak menjamin kebutuhan ekonomi mereka, masyarakat lebih memilih melakukan aktivitas-aktivitas mereka seperti berkebun dan lain sebagainya.

Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti atau mengangkat judul penelitian "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Adat Tutubhada Sebagai

Desa Wisata Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur". Adapun tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata.

B. METODE

1. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Biklen dalam Hamzah (2019:148) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dan tingkah laku orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji secara komprehensif, komprehensif dan sudut pandang penelitian holistik. Sugiyono (2013:15) penelitian kualitatif merupakan suatu proses untuk menemukan data dan memahami nilai-nilai sosial, politik dan hukum berdasarkan penelitian yang menyeluruh dan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna nilai daripada generalisasi. Menurut Mahmud & Si (2011) penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun batas-batas wilayah Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada adalah sebagai berikut: sebelah barat Desa Rendu Teno dan Desa Wajomara, sebelah selatan Desa Tengtatiba, dan sebelah timur Desa Ngegedhawe, sebelah utara Desa Langedhawe.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a) Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam berupa wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur menurut Sugiyono (2016:12) dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini yaitu untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana orang yang diwawancarai dimintai pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara untuk memudahkan dan memfokuskan pertanyaan yang akan diajukan.

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:87) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Secara spesifik agar lebih mudah wawancara digunakan dengan teknik wawancara terstruktur karena peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2016:190). Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Pemerintahan desa, ketua RT, kepala Dusun, masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh muda, tokoh adat, dan ketua kelompok sadar wisata kampung adat Tutubhada.

b) Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi blak-blakan atau terselubung. Menurut Sugiyono (2013:66) peneliti dalam pengumpulan data menyatakan secara terang terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Sehingga dari awal subjek yang telah diteliti mengetahui sampai akhir tentang kegiatan peneliti.

Namun suatu saat peneliti juga tidak jujur atau menyamar dalam pengamatannya, hal ini untuk menghindari jika suatu saat data yang dicari adalah data yang masih dirahasiakan, karena jika dilakukan secara terus terang peneliti tidak diperkenankan melakukan observasi. Menurut Moleong (2016:93) observasi adalah pengamatan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah kampung adat, rumah adat, serta kegiatan masyarakat kampung adat Tutubhada.

c) **Dokumentasi**

Menurut Sugiyono, (2014:82-83) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah dilalui. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel jika didukung dengan foto atau karya tulis akademis dan artistik yang ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2017:329). Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka yang akan didokumentasi dalam penelitian ini adalah lingkungan kampung adat, rumah adat beserta barang-barang peninggalan jaman dahulu didalam rumah adat, serta kegiatan masyarakat kampung adat Tutubhada, dan juga pengambilan dokumen-dokumen dalam bentuk surat dan media di pokdarwis.

3. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data menurut (Sugiyono, 2013a:11).

- a) Pertama reduksi data artinya meringkas, memilih hal-hal utama, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pendataan lebih lanjut dan mencarinya jika diperlukan.
- b) Kedua setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data adalah menampilkan data atau menyajikan data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:95) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menampilkan data akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c) Ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan oleh masalah yang bersifat sementara dan berkembang sesudah peneliti berada di lapangan. Jika kesimpulan yang disampaikan adalah kesimpulan yang kredibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan partisipasi masyarakat kampung adat Tutubhada dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, masyarakat

yang berada disekitar objek wisata atau kampung adat Tutubhada kurang terlibat aktif dalam pengembangan wisata kampung adat Tutubhada karena mereka lebih sibuk bertani di sawah, dan di kebun, karena rata-rata masyarakat kampung adat Tutubhada berprofesi sebagai petani jadi masyarakat setempat lebih memilih untuk bertani untuk menjang kehidupan mereka, daripada ikut terlibat didalam pengembangan wisata kampung adat Tutubhada yang menurut mereka kurang bermanfaat untuk mereka. Tetapi ada juga sebagian masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan kampung Tutubhada sebagai desa wisata, seperti membersihkan, merawat, menjaga rumah adat, beserta lingkungan kampung adat Tutubhada yang menjadi objek wisata.

Pengembangan kampung adat Tutubhada peran masyarakat menjadi sangat penting di mana masyarakat harus mulai terlibat dari tahap perencanaan hingga pada tahap pelaksanaan. Masyarakat seharusnya bisa mandiri dalam pengembangan kampung adat dengan sistem yang dirancang atau dibuat sendiri sehingga tidak selamanya menjadi beban pemerintah. Masyarakat yang tinggal dilokasi wisata kampung adat Tutubhada juga perlu berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan sekitar lokasi sebagai wujud dari rasa memiliki kampung adat tersebut.

a) **Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Pikiran/Ide**

Partisipasi masyarakat dalam pertemuan atau sosialisasi untuk membahas tentang pengelolaan atau pengembangan Kampung Adat Tutubhada dan memelihara lingkungan pariwisata merupakan hal yang berpengaruh terhadap seberapa besar perhatian masyarakat pada eksistensi daya tarik wisata. Masyarakat diharapkan bisa aktif dalam memberikan pikiran atau ide yang sekiranya dapat menjadikan masukan yang berguna bagi pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata kedepannya, sehingga masyarakat juga mendapatkan manfaat yang positif dari pengelolaan tersebut.

Wawancara dengan informan Bapak Amandus Watu selaku ketua Pokdarwis tentang bagaimana partisipasi masyarakat kampung adat Tutubhada dalam bentuk pikiran / ide beliau mengatakan bahwa:

berbicara mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada dalam bentuk ide dan pikiran masih kurang karena ada sebagian masyarakat tidak hadir dalam pertemuan dan juga kurang begitu aktif, tidak serius saat membahas segala macam kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata, kadang acaranya belum selesai masyarakat ada yang sudah pulang padahal yang dibahas itu penting sekali. Tetapi masih ada juga sebagian masyarakat yang mau ikut berpartisipasi dalam pertemuan mengenai pariwisata, hal ini dibuktikan dengan kehadiran sebagian masyarakat dalam mengikuti kegiatan atau sosialisasi yang diadakan oleh pokdarwis, masyarakat hadir dalam kegiatan tersebut dan membahas mengenai pengelolaan daya tarik wisata sehingga adanya ide atau pikiran dari masyarakat yang dapat kita simpulkan untuk dijadikan gagasan baru yang dapat kita bangun di kampung adat Tutubhada. Salah satu contohnya seperti pembuatan rumah singgah, penambahan toilet dan lain-lain (Wawancara, 5 Juni 2021).

Wawancara dengan informan Saudara Serilus Rasa selaku tokoh pemuda beliau menyampaikan bahwa:

partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran atau ide masih kurang karena sebagian masyarakat yang acuh tak acuh atau malas tau ketika ada informasi, pertemuan, serta sosialisasi tentang pariwisata dari pokdarwis atau dinas

pariwisata, mengenai kegiatan pengembangan objek wisata karena menurut mereka bahwa itu tidak penting bagi mereka, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang terlibat dalam sosialisasi, diskusi, dan pelatihan pengembangan objek wisata kampung adat Tutubhada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Kampung Adat Tutubhada dalam bentuk ide atau pikiran, peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran / ide dalam pengembangan wisata Kampung Adat Tutubhada masih kurang baik, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang ikut terlibat dalam musyawarah ataupun diskusi dan kegiatan sosialisai yang diselenggarakan oleh pokdarwis maupun dinas pariwisata tentang pariwisata.

b) Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan bentuk partisipasi dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan daya tarik wisata sendiri. Bentuk partisipasi tenaga ini bisa dilakukan dalam berbagai jenis salah satu bentuk partisipasi yang bisa dilakukan misalnya dengan membantu menjaga kebersihan serta merawat kampung adat itu sendiri. Ini merupakan langkah yang berpengaruh terhadap seberapa besar perhatian masyarakat terhadap daya tarik wisata kampung adat Tutubhada. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan di bawah ini:

Wawancara dilakukan peneliti dengan informan atas nama Bapak Ferdinandus Bao selaku Kepala Desa Rendu Tutubhada sebagai berikut:

Partisipasi mereka selama ini dalam bentuk tenaga sejak pembangunan awal daya tarik wisata Tutubhada memang banyak yang tidak terlibat tapi sudah ada sebagian masyarakat yang terlibat langsung. Itu semua mereka lakukan atas dasar sukarela. Contohnya dalam pembangunan rabat jalan masuk ke lokasi objek wisata, pembangunan gapura, penataan halaman rumah adat, pembuatan tempat mandi cuci kakus (MCK), pembuatan tempat parkir dan lain – lain. Selain pembangunan fisik masyarakat terlibat dalam menjaga dan merawat lokasi objek wisata Kampung Adat Tutubhada (Wawancara, 7 Juni 2021).

Wawancara dengan Bapak Faris Tiba selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

Berbicara mengenai partisipasi dalam bentuk tenaga saat ini masyarakat sudah mulai terlibat langsung, ini dibuktikan dengan merawat, membersihkan lingkungan rumah adat, menjaga aset rumah adat serta isi didalam rumah adat itu sendiri serta menjaga dan melestarikan segala ritual adat yang ada di kampung adat Tutubhad agar bisa diwariskan ke generasi berikutnya, pengerjaan rumah singgah bagi wisatawan, pengerjaan rabat jalan dan masih banyak lagi walaupun ada sebagian masyarakat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Ketika kita ajak untuk terlibat semua punya alasannya masing-masing, memang kita akui bahwa rata-rata masyarakat di sini bermatapencaharian sebagai petani apalagi sawahnya cukup jauh juga dari kampung sini (Wawancara, 4 Juni 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan saudara Serilus Rasa selaku tokoh muda sebagai berikut:

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga masih kurang karena masyarakat menganggap kegiatan pariwisata tersebut tidak penting atau tidak menambah pendapatan ekonomi mereka ketika mereka terlibat dalam kegiatan tersebut, ada juga partisipasi pemuda dalam bentuk tenaga masih kurang baik karena

kebanyakan pemuda yang jarang bahkan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, para orang-orang muda menganggap bahwa kegiatan pengembangan kampung adat Tutubhada bukan tugas mereka melainkan tugas orang tua, sehingga dalam beberapa aspek kegiatan di kampung adat Tutubhada mereka tidak terlibat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, tetapi ada juga sebagian masyarakat terlibat dalam membersihkan, menata, dan merawat kampung adat tersebut, dan ada juga sebagian pemuda yang terlibat aktif seperti mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pihak dinas pariwisata dan juga melakukan wisata di dalam lokasi objek wisata tersebut. (Wawancara, 29 Mei 2021).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada dalam bentuk tenaga bisa dikatakan masih kurang baik. Masih ada sebagian masyarakat yang tidak ikut terlibat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata karena kesibukan mereka masing-masing, atau karena kesengajaan mereka karena menganggap bahwa kegiatan pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata tidak ada nilai tambah atau dukungan untuk kehidupan mereka, dan mereka lebih mementingkan kegiatan mereka, tetapi ada juga sebagian masyarakat ikut ambil bagian dalam pembangunan rumah singgah, penambahan toilet umum serta pembangunan fasilitas pendukung lainnya yang ada di kampung adat Tutubhada semua pembangunan ini dikerjakan oleh masyarakat secara sukarela.

c. Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Harta Benda/Uang

Partisipasi masyarakat adalah kesediaan untuk memberikan sesuatu sumbangan kepada keberhasilan daya tarik wisata untuk mencapai tujuan kelompok yang dibentuk agar mampu mengelola daya tarik wisata menjadi lebih baik dan berkembang. Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda dalam artinya masyarakat memberikan sumbangan berupa lahan kosong, makanan, sarana dan prasarana untuk kerja bakti. Ini berarti bahwa terdapat rasa kesukarelaan untuk membantu kelompok agar ingin berpartisipasi membantu proses perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan daya tarik wisata.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Amandus Watu selaku Ketua Pokdarwis sekaligus sebagai tokoh adat sebagai berikut:

kalau partisipasi dalam hal harta benda kebetulan saya sendiri selain sebagai pengurus pokdarwis saya juga adalah tokoh adat di kampung sini, jadi saya memberikan sebagian lahan kosong untuk pembangunan fasilitas daya tarik wisata. Lahan kosong itu di bangun berupa tempat parkir serta jalan masuk ke lokasi objek wisata kampung adat. Ada beberapa anggota masyarakat juga yang memberikan lahan mereka secara sukarela guna membangun fasilitas objek wisata (Wawancara, 5 Juni 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan Bapak Faris Tiba selaku tokoh masyarakat sebagai berikut:

soal sumbangan harta benda serta uang, memang betul ada juga beberapa anggota masyarakat yang menyumbangkan secara suka rela berupa lahan yang berada di sekitar area lokasi kampung adat untuk pembangunan fasilitas daya tarik wisata. Begitupun juga makan dan minum serta peralatan kerja lainnya. Itu semua diberikan secara suka rela (Wawancara, 4 Juni 2021).

Hal ini juga disampaikan oleh informan Ferdinandus Bao selaku kepala desa sebagai berikut:

berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda serta uang, biasanya bukan hanya lahan yang diberikan secara sukarela namun sebagian masyarakat juga membrikan bahan berupa kayu yang digunakan untuk pembangunan fasilitas umum dan ada juga masyarakat yang memberikan sumbangan berupa uang dan peralatan kerja yang dibutuhkan saat bekerja, sumbangan berupa uang ini diperoleh dari masyarakat yang tidak dapat terlibat langsung dalam bekerja (Wawancara, 7 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi dalam memberikan harta benda sudah baik. Masyarakat memberikan lahan serta alat dan bahan berupa kayu, batu yang digunakan untuk pembangunan fasilitas umum, ada juga masyarakat yang memberi sumbangan berupa uang untuk kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan lain dalam menunjang pengembangan pariwisata kampung adat Tutubhada.

2. Pembahasan

Masyarakat di Desa Rendu Tutubhada masih berpegang pada adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. Perilaku masyarakat itu dapat dilihat dari kegiatan atau ritual yang masih dijalankan hingga sekarang seperti ritual atau tradisi yang dijalankan pada musim kemarau dan juga pada musim hujan. Semua masyarakat di kampung adat Tutubhada terlibat aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang ditinggalkan oleh para leluhur.

Pemerintah daerah Nagekeo beserta pihak pengelola selalu menghimbau kepada seluruh komponen masyarakat hingga saat ini bahwa perlu adanya partisipasi dan kerja sama dari masyarakat selain melestarikan ritual adat dan merawat benda-benda cagar peninggalan nenek moyang tetapi perlu adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kampung adat tersebut dengan baik dan benar agar dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke lokasi wisata tersebut dan ini terbukti karena adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti pembersihan lokasi, penataan dan lain-lain. Pemerintah juga meminta kepada masyarakat bahwa perlu adanya sifat keterbukaan dan kesadaran dari masyarakat untuk mau belajar dan terus berbenah agar masyarakat bisa mendapatkan sesuatu dari kegiatan wisata tersebut seperti nilai ekonomis yang dimana dapat membantu perekonomian masyarakat setempat.

Dalam berbagai aspek pembangunan, masyarakat selalu menjadi unsur yang utama karena pembangunan ditujukan sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat. Oleh karena itu masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi objek tetapi harus menjadi subjek yang dilibatkan agar masyarakat bisa menentukan nasibnya sendiri, begitu pula dalam pengembangan kampung adat Tutubhada.

Pengembangan kampung adat Tutubhada peran masyarakat menjadi sangat penting dimana masyarakat harus mulai terlibat dari tahap perencanaan hingga pada tahap pelaksanaan. Masyarakat seharusnya bisa mandiri dalam pengembangan kampung adat dengan sistem yang dirancang atau dibuat sendiri sehingga tidak selamanya menjadi beban pemerintah. Masyarakat yang tinggal di lokasi wisata kampung adat Tutubhada juga perlu berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan sekitar lokasi sebagai wujud dari rasa memiliki kampung adat tersebut.

Jenis-jenis Partisipasi masyarakat menurut Davis dalam Sudirman (2011) yaitu.

- 1) Pikiran (*psychological participation*) yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan, ide atau gagasan bagi anggota komunitas lain yang membutuhkannya.
- 2) Tenaga (*physical participation*), diberikan dalam bentuk partisipasi aparatur untuk pelaksanaan upaya mendukung suatu program.
- 3) Barang (*material participation*) adalah bentuk property yang disumbangkan, biasanya berupa alat kerja atau perkakas.
- 4) Uang (*money participation*) merupakan salah satu bentuk partisipasi untuk mempercepat upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan teori di atas tentang jenis-jenis partisipasi masyarakat dengan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat kampung adat Tutubhada dalam pengembangan Kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata masyarakat kampung adat Tutubhada sudah melakukan partisipasi dalam bentuk pikiran atau ide, tenaga, serta harta benda atau uang meskipun partisipasinya masih kurang tetapi ada sebagian masyarakat yang sudah mau ikut berpartisipasi baik dalam bentuk pikiran atau ide, tenaga, dan harta benda atau uang, dalam pengembangan pariwisata kampung adat Tutubhada dan dijelaskan lebih terperinci lagi tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dengan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat Tutubhada dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata sebagai berikut.

a. Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Ide/ Pikiran

Masyarakat diharapkan bisa aktif dalam memberikan pikiran atau ide yang sekiranya dapat menjadikan masukan yang berguna bagi pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata kedepannya, sehingga masyarakat juga mendapatkan manfaat yang positif dari pengelolaan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata Kampung Adat Tutubhada dalam bentuk ide atau pikiran. lewat observasi, wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat kampung adat Tutubhada dalam bentuk pikiran atau ide dalam pengembangan kampung adat menjadi desa wisata masih kurang baik.

Masih ada sebagian masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi karena kesibukan mereka masing-masing maupun karena sikap masa bodoh atau apatis, dan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, sehingga mereka tidak ikut terlibat dalam kegiatan pertemuan, dan sosialisasi tentang pengelolaan pariwisata kampung adat Tutubhada yang diselenggarakan oleh pokdarwis dan team dinas pariwisata, tetapi ada juga sebagian masyarakat yang sudah mulai berpartisipasi mengikuti atau terlibat dalam setiap kegiatan sosialisasi tentang pariwisata, pelatihan-pelatihan tentang pariwisata yang diadakan oleh pokdarwis maupun dinas pariwisata. Ide atau gagasan dari masyarakat yang sudah diterima oleh pokdarwis maupun dinas pariwisata yang sudah terwujud salah satunya seperti pembuatan rumah singgah, lopo, dan masih banyak lagi yang sudah dibangun dan yang sekarang sedang dalam proses perencanaan dan pengerjaan kegiatan tersebut dilakukan demi mendukung pengembangan kampung adat Tutubhada agar menjadi desa wisata.

b. Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan bentuk partisipasi dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan daya tarik wisata sendiri. Bentuk partisipasi tenaga ini bisa dilakukan dalam berbagai jenis salah satu bentuk partisipasi yang bisa dilakukan misalnya dengan membantu menjaga kebersihan serta merawat kampung adat itu sendiri dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan atau pengembangan kampung adat. Ini merupakan langkah yang berpengaruh terhadap seberapa besar perhatian masyarakat terhadap daya tarik wisata kampung adat Tutubhada.

Dari hasil penelitian di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Adat Tutubhada dalam bentuk tenaga masih kurang baik, masih ada sebagian masyarakat yang tidak ikut terlibat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata karena kesibukan mereka masing-masing, atau karena kesengajaan mereka karena menganggap bahwa kegiatan pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata tidak ada nilai tambah atau dukungan untuk kehidupan ekonomi mereka, dan mereka lebih mementingkan kegiatan mereka seperti pergi bertani dan berternak.

Tetapi sudah ada sebagian masyarakat yang sudah ikut ambil bagian dalam pengerjaan gapura, pembangunan rumah singgah, penambahan toilet umum, pengerjaan jalan, penataan halaman rumah adat, membersihkan, merawat dan menjaga rumah adat dan lingkungan kampung adat, serta membantu dalam pembangunan fasilitas pendukung lainnya untuk objek wisata kampung adat Tutubhada agar lebih baik lagi, semua kegiatan pembangunan ini dikerjakan oleh masyarakat secara sukarela.

c. Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Harta Benda / Uang

Partisipasi masyarakat adalah kesediaan untuk memberikan sesuatu sumbangan kepada keberhasilan daya tarik wisata untuk mencapai tujuan kelompok yang dibentuk agar mampu mengelola daya tarik wisata menjadi lebih baik dan berkembang. Partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda dalam artinya masyarakat memberikan sumbangan berupa lahan kosong, makanan, sarana dan prasarana untuk kerja bakti. Ini berarti bahwa terdapat rasa kesukarelaan untuk membantu kelompok agar ingin berpartisipasi membantu proses perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan daya tarik wisata.

Lewat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa partisipasi dalam memberikan harta benda sudah baik. Masyarakat memberikan lahan serta alat dan bahan berupa kayu, batu yang digunakan untuk pembangunan fasilitas umum, ada juga masyarakat yang memberi sumbangan berupa uang untuk kebutuhan konsumsi, dan kebutuhan lainnya dalam pembangunan fasilitas pendukung dalam pengembangan kampung adat Tutubhada.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, baik partisipasi dalam bentuk ide/pikiran, tenaga, dan harta benda/uang, peneliti menyimpulkan partisipasinya masih kurang, dalam bentuk ide atau pikiran masih kurang seperti masyarakat kurang ikut terlibat dalam kegiatan diskusi atau musyawarah dalam perencanaan pembangunan atau pengembangan objek wisata dan fasilitas pendukung dalam pengembangan objek wisata kampung adat Tutubhada serta sosialisasi dan pelatihan-pelatihan tentang kepariwisataan.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa

wisata dalam bentuk tenaga masih kurang, karena masih ada sebagian masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam pengelolaan atau pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, karena kesibukan mereka seperti pergi ke kebun atau ke sawah dan juga mengurus ternak mereka, karena rata-rata masyarakat kampung adat Tutubhada bermatapencarian sebagai petani jadi itu menjadi salah satu penyebab sehingga masyarakat kurang ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata kampung adat Tutubhada, maupun sikap masa bodoh dari masyarakat Tutubhada terhadap pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa Wisata, dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata sehingga mereka takut untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata kampung adat Tutubhada, dan juga mereka menganggap pengelolaan pariwisata tersebut tidak menguntungkan bagi kehidupan mereka.

Tetapi ada juga sebagian masyarakat sudah ikut berpartisipasi seperti menjaga, membersihkan, dan merawat kampung adat Tutubhada dan ikut dalam pengerjaan jalan, gapura, penataan halaman rumah adat Tutubhada, rumah singgah, lopo, dan masih banyak lagi, dan partisipasi dalam bentuk harta benda atau uang sudah baik masyarakat sudah memberikan lahan, alat dan bahan berupa kayu, batu untuk pembangunan fasilitas umum, serta uang untuk kebutuhan konsumsi dan kebutuhan lainnya di setiap kegiatan-kegiatan dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, demi mendukung pengembangan pariwisata kampung adat kearah yang lebih baik lagi.

Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang masih kurang ikut berpartisipasi dalam pengelolaan atau pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, karena kesibukan maupun sikap masa bodoh dari masyarakat Tutubhada terhadap pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa Wisata dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, tetapi sudah ada sebagian masyarakat yang terlibat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada agar menjadi desa wisata dilihat dari bentuk partisipasi pikiran atau ide, tenaga, serta harta benda atau uang, semoga kedepannya nanti masyarakat kampung adat Tutubhada lebih aktif terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang ada di kampung adat Tutubhada agar menjadi desa wisata yang maju dan terkenal.

Menurut Istoc & Manuela pengembangan desa/kampung wisata dibagi menjadi tiga tahap pengembangan, pengembangan peninggalan arsitektural, pengembangan keseluruhan kampung, dan pengembangan akomodasi desa. Tahapan pengembangan tersebut bukan merupakan tahapan yang harus dijalankan secara berurutan, namun dapat dilompati atau dilaksanakan secara bersamaan tergantung bagaimana potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki. Berikut tiga tahapan pengembangan kampung wisata:

1) Pengembangan Peninggalan Arsitektural

Pengembangan dengan mengkonservasi bangunan peninggalan bersejarah sebagai bentuk atraksi dari desa/kampung. Kegiatan ini bertujuan agar wisatawan dapat mempelajari nilai-nilai budaya pada masa tertentu yang tercermin melalui bentuk arsitekturnya.

2) Pengembangan Keseluruhan Kampung

Pengembangan tahap ini merupakan tahap yang mempertimbangkan pengembangan seluruh desa/kampung wisata. Dengan mempertimbangkan kebutuhan desa/kampung sebagai objek wisata, dilakukan studi akan rencana pengembangan akomodasi yang menjadi fasilitas pendukung dari kegiatan wisata di desa/kampung. Rencana pengembangan akomodasi tersebut meliputi

perencanaan pengembangan lahan baru atau menggunakan lahan/fasilitas yang sudah ada sebelumnya.

3) Pengembangan Akomodasi Kampung

Pengembangan akomodasi desa/kampung merupakan pengembangan tahap tersier di mana sebelumnya desa/kampung sudah memiliki frekuensi kunjungan yang cukup sering sehingga pengembangan akomodasi tahap lanjut dapat diperkirakan berdasarkan data statistik kunjungan wisatawan. Akomodasi tersebut dirancang untuk dikelola oleh warganya dengan mempertimbangkan daya dukung dan potensi masyarakatnya sehingga dapat mengontrol segala dampak dari dibentuknya akomodasi baru (Pavlic et al., 2013; Salomon, 2017).

Berdasarkan teori di atas dengan hasil penelitian partisipasi masyarakat dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai objek wisata. Partisipasi masyarakat Tutubhada dalam pengembangan peninggalan arsitektural rumah adat Tutubhada sudah membaik seperti masyarakat ikut menjaga, merawat rumah adat serta benda-benda peninggalan yang ada di dalam dan diluar rumah adat Tutubhada, serta melakukan perbaikan secara keseluruhan rumah adat apabila ada kerusakan pada bagian-bagian bangunan rumah adat tersebut, tanpa ada pergantian dari bahan-bahan yang digunakan dalam pengerjaan rumah adat tersebut, demi menjaga kaslian dari rumah adat tersebut sesuai dengan peninggalan dari nenek moyang dulu dan menjadi daya tarik wisata

Partisipasi masyarakat Tutubhada dalam pengembangan keseluruhan kampung adat Tutubhada masih kurang karena masih ada sebagian masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi karena kesibukannya masing-masing, sikap masa bodoh atau apatis, serta masyarakat menganggap bahwa pembangunan tersebut tidak menguntungkan bagi kehidupan mereka, tetapi ada sebagian masyarakat yang sudah ikut terlibat dalam penataan halaman rumah adat atau kampung adat itu sendiri, melakukan pengerjaan gapura, jalan, toilet, tempat parkir, lopo, dan fasilitas pendukung lainnya, tetapi sudah ada bukti pembangunan fasilitas-fasilitas pendukung dalam pengembangan objek wisata kampung adat Tutubhada yang sudah dikerjakan. Partisipasi masyarakat kampung adat Tutubhada dalam pengembangan akomodasi kampung adat Tutubhada masih kurang karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan pariwisata, masyarakat masih sulit untuk menerima inovasi yang baru tentang pariwisata, karena rata-rata masyarakat kampung adat Tutubhada bermata pencaharian sebagai petani sehingga partisipasi dalam pengembangan akomodasi kampung masih kurang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Partisipasi masyarakat kampung adat Tutubhada dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata, partisipasi dalam bentuk pikiran atau ide dan tenaga masih kurang baik, karena masih ada sebagian masyarakat yang tidak ikut terlibat dalam pengembangan wisata kampung adat Tutubhada, seperti tidak berpartisipasi dalam kegiatan pertemuan dan sosialisai tentang pariwisata, serta dalam kegiatan pengerjaan atau pembangunan fasilitas pendukung pariwisata kampung adat Tutubhada karena kesibukannya masing-masing, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata, sikap masa bodoh atau apatis masyarakat, serta mereka menganggap kegiatan tersebut tidak menguntungkan bagi kehidupan mereka. Sedangkan partisipasi dalam bentuk harta benda atau uang sudah membaik, dan sudah ada sebagian masyarakat yang sudah ikut berpartisipasi seperti menyumbangkan

pikiran atau ide mereka, tenaga, serta harta benda dan uang, dalam pengembangan kampung adat Tutubhada sebagai desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H selaku dosen pembimbing 1, dan Bapak Saddam, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing 2, yang selama ini kebersamaan membimbing, menuntun, dan mengarahkan penulis dari penyusunan proposal penelitian, melakukan penelitian, menyusun skripsi, dan menyelesaikan artikel hasil penelitian ini sebagai hasil karya yang dipublikasikan.

REFERENSI

- Ayudiani, A. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi Objek Wisata Budaya Di Kota Palembang*. Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Hamzah, A. (2019). Penelitian Berbasis Proyek Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. *Sampang: Literasi Nusantara*.
- Handayani, R. (2009). *Pemahaman dan tanggapan masyarakat manahan terhadap pengembangan objek wisata budaya taman balekambang di kota Surakarta*.
- Mahmud, D. H., & Si, M. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Pavlic, I., Portolan, A., & Butorac, M. (2013). Urban tourism towards sustainable development. *International Journal of Multidisciplinary in Business and Science*, 1(1), 72-79.
- Ranjabar, J. (2016). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar (Edisi 3)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Salomon, C. M. (2017). *The Routledge History of Latin American Culture*. Routledge.
- Sudirman, S. (2011). Partisipasi Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Unteboang Kecamatan Sosorgadong Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1).
- Sugiyono. (2013a). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. In Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2013b). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono, H. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif*. Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung.
- Sukariyanto, I. G. M., & Made, G. (2015). Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Belandingan sebagai desa wisata di Kabupaten Bangli. *Skripsi Sarjana Badung: Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Bali*.
- WULANDARI, I. A. Y. U. (n.d.). Strategi Pengembangan Candi Gentong Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi. *Susunan Pengurus Jurnal Hospitality*, 6.